



## Penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas Berbasis Budaya Lahan Basah

Rahma Sari

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sarirahmasar@gmail.com](mailto:sarirahmasar@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to describe how the Culturally Responsive Teaching approach is implemented in the teaching of personal letters and official letters by using wetland culture as the local context in Grade VII of SMPN 1 Banjarmasin. Through this approach, the learning materials are connected to the cultural environment of the students, such as activities in floating markets, life in floating houses, and the traditions of river communities. This research uses a descriptive qualitative method with content analysis applied to the Indonesian language learning module. The findings show that the five main dimensions of Culturally Responsive Teaching, namely Content Integration, Facilitating Knowledge Construction, Prejudice Reduction, Social Justice, and Academic Development, are applied successfully and create learning that is relevant, enjoyable, and able to encourage active student participation. The module provides opportunities for students to express their personal experiences and cultural background through writing personal letters and official letters. Besides improving writing skills, this approach also helps build cultural awareness and character development. Therefore, Culturally Responsive Teaching has strong potential to be applied more widely in the development of learning materials based on local wisdom.

**Keywords:** Contextual Learning; Culturally Responsive Teaching; Official Letters; Personal Letters; Wetland Culture.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan Culturally Responsive Teaching diterapkan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas yang memanfaatkan budaya lahan basah sebagai konteks pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin. Melalui pendekatan ini, materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan budaya siswa, seperti kegiatan di pasar terapung, kehidupan di rumah lanting, serta tradisi masyarakat yang tinggal di tepi sungai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap modul ajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lima dimensi utama dalam CRT, yaitu Content Integration, Facilitating Knowledge Construction, Prejudice Reduction, Social Justice, dan Academic Development, berhasil diterapkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan mampu mendorong keterlibatan siswa. Modul yang dianalisis memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengalaman serta budaya mereka melalui kegiatan menulis surat. Selain meningkatkan kemampuan menulis, penerapan CRT juga membantu menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih luas dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Budaya Lahan Basah; Pembelajaran Kontekstual; Pengajaran Responsif Budaya; Surat Dinas; Surat Pribadi.

### 1. PENDAHULUAN

Disekolah pembelajaran bahasa indonesia tidak hanya sebagai aspek penguasaan kebahasaan, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan berpikir, penumbuhan karakter, dan penguatan identitas budaya. Surat pribadi dan surat dinas adalah salah satu materi yang sering diajarkan di sekolah. Materi ini mengajarkan peserta didik cara berkomunikasi secara tertulis sesuai konteks pribadi maupun resmi. Menurut Semi (dalam Sriyanti, 2017:159), surat pribadi merupakan jenis surat yang memuat hal-hal yang bersifat personal dan dikirimkan antara individu yang memiliki hubungan kedekatan, seperti anggota keluarga, tetangga, teman bermain, teman sekelas, rekan dalam organisasi, atau pasangan yang

memiliki hubungan khusus.

Kemudian, “surat dinas atau surat resmi adalah bentuk komunikasi tertulis yang dibuat oleh suatu pihak kepada pihak lainnya dan berisi informasi yang berkaitan dengan tugas atau kegiatan suatu lembaga atau instansi” (Suhardi et al. 2016:1). Namun, pembelajaran masih bersifat abstrak, dimana dalam praktiknya masih kurang dalam memanfaatkan lingkungan budaya disekitar sebagai sumber belajar. Berkaitan dengan pembelajaran sastra pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Banjarmasin Kalimantan Selatan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada pembelajaran surat pribadi dan surat dinas (Nieto, 2017). Pendekatan CRT melalui pembelajaran surat pribadi dan surat dinas dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi, yang dikontekstualisasikan melalui tema-tema kehidupan masyarakat lahan basah sebagai representasi budaya lokal peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Paris & Alim, 2017).

Melalui program pembelajaran ini, siswa dapat belajar tentang bagaimana mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis sesuai konteks sosial dan budaya mereka (Gay, 2018). Dengan mengangkat tema budaya lahan basah dalam penulisan surat pribadi dan dinas, peserta didik tidak hanya belajar untuk memahami struktur dan fungsi surat, tetapi juga belajar dalam mengembangkan kesadaran budaya sebagai bagian dari identitas dan lingkungan sosialnya (Banks, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas berbasis budaya lahan basah, serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ladson-Billings, 2014).

### Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam modul pembelajaran surat pribadi dan surat dinas untuk peserta didik kelas VII?
- 2) Bagaimana nilai-nilai budaya lahan basah diintegrasikan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas melalui pendekatan CRT?

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berupaya menghubungkan proses belajar dengan keragaman budaya yang dimiliki peserta didik (Gay, 2000). Dengan mengaitkan materi pelajaran pada latar budaya siswa, pembelajaran diharapkan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih relevan bagi mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan CRT menjadi cara untuk menghargai perbedaan budaya di kelas sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar sehingga siswa merasa diakui, terlibat, dan lebih dekat dengan materi. Pengintegrasian unsur budaya dalam proses pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi melalui pengalaman mereka sendiri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang identitas dan nilai-nilai lokal (Sari & Aswan, 2022). Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas. Kedua jenis surat tersebut bukan hanya melatih keterampilan menulis sesuai kaidah formal maupun informal, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menuangkan gagasan dan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan budaya di sekitar mereka. Baik surat pribadi yang bersifat santai maupun surat dinas yang bersifat resmi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya daerah (Sofyan & Ardiansyah, 2022).

Pengintegrasian budaya lahan basah dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas, seperti kebiasaan masyarakat di sekitar sungai, rumah lanting, pasar terapung, dan tradisi lisan lokal, dapat menciptakan keterkaitan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa. Penelitian Susanti (2021) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membangun kesadaran budaya yang kuat. Hal ini diperkuat oleh temuan Nurlaili dan Wulandari (2023), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter siswa. Dengan demikian, CRT dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi siswa, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kepedulian budaya dan memperkuat identitas lokal.

### 3. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menelaah modul pembelajaran surat pribadi dan surat dinas yang disusun berdasarkan prinsip Culturally Responsive Teaching berbasis budaya lahan basah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip CRT diterapkan, bagaimana unsur budaya lokal diintegrasikan, serta bagaimana keselarasan modul dengan tujuan pembelajaran menulis surat. Sumber data berasal dari modul ajar Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 23 Banjarmasin yang memuat materi dengan konteks budaya lahan basah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelaah tujuan pembelajaran, isi materi, contoh teks, kegiatan belajar siswa, dan konteks

budaya yang disajikan.

Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyusun kategori, menafsirkan isi, lalu menarik kesimpulan untuk melihat penerapan CRT serta representasi budaya lokal dalam modul tersebut, tanpa perlu melakukan pengamatan langsung di kelas. Melalui cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis budaya daerah, terutama pada materi surat pribadi dan surat dinas.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching melalui materi surat pribadi dan surat dinas di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin memperlihatkan adanya hubungan yang selaras antara pembelajaran literasi dan kekayaan budaya daerah. Kegiatan belajar disusun dengan menekankan keterkaitan konteks, yaitu budaya lahan basah yang menjadi ciri khas Kalimantan Selatan, sehingga proses pembelajaran memiliki dasar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pada tahap awal, guru melakukan apersepsi dan asesmen untuk menggali pengalaman serta kebiasaan siswa dalam menyampaikan pesan melalui surat. Penyampaian materi dilakukan secara visual dan interaktif melalui salindia dan video pembelajaran yang menampilkan tema wisata sungai, pasar terapung, serta kehidupan rumah lanting. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi struktur dan bahasa dalam surat pribadi maupun dinas. Kegiatan utama dilakukan secara kolaboratif. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang anggotanya beragam kemampuan, lalu mengerjakan tugas berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengangkat tema lokal. Contoh kegiatan meliputi menulis surat pribadi kepada teman tentang kunjungan keluarga ke pasar terapung atau menyusun surat dinas untuk kepala sekolah terkait pengajuan kunjungan budaya ke objek wisata daerah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis formal dan nonformal, tetapi juga menguatkan keterikatan dengan identitas budaya daerahnya.

Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada model Problem Based Learning (PBL), sehingga siswa didorong untuk aktif berdiskusi, berperan serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini menjadikan proses belajar lebih hidup, partisipatif, dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Penilaian yang dilakukan mencakup berbagai aspek, termasuk sikap (spiritualitas, kerja sama, kedisiplinan, dan kemandirian), pengetahuan (struktur dan isi surat), dan keterampilan (kemampuan menyusun surat secara kontekstual). Beberapa siswa bahkan mengangkat pengalaman pribadi

dalam surat yang mereka buat, seperti kegiatan berlibur di sungai Martapura atau pengalaman berinteraksi dengan pedagang di pasar terapung. Respons semacam ini menunjukkan keberhasilan CRT dalam menghadirkan ruang ekspresi otentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai penutup, guru memfasilitasi refleksi melalui pertanyaan sederhana namun bermakna, seperti “Apa yang kamu pelajari hari ini?” dan “Bagaimana perasaanmu setelah belajar?”. Hal ini memperkuat ikatan emosional siswa terhadap materi serta memperkuat hubungan guru–murid yang inklusif dan mendukung.

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui pembelajaran “surat pribadi dan surat dinas berbasis budaya lahan basah” dapat dideskripsikan melalui tabel berikut.

**Tabel 1.** Integrasi Penerapan CRT pada Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas Berbasis Budaya Lahan Basah.

<b>Dimensi CRT</b>	<b>Penerapan dalam Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas</b>
Content Intergration	Guru menyisipkan konten budaya lokal lahan basah seperti pasar terapung, rumah lanting, dan wisata sungai dalam contoh surat pribadi dan surat dinas. Materi dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari di Banjarmasin.
Facilitating Knowledge Construction	Peserta didik diajak menganalisis struktur surat dan isi surat berdasarkan kegiatan atau tema dari budaya lokal. Diskusi kelompok membahas fungsi surat dalam konteks sosial masyarakat sekitar.
Prejudice Reduction	Pembelajaran mendorong interaksi positif antar siswa melalui kerja kelompok campuran. Semua siswa dihargai, tidak dibeda-bedakan latar belakang sosialnya.
Sosial Reduction	Guru memfasilitasi siswa agar memahami pentingnya komunikasi yang sopan dan inklusif dalam surat. Tugas menulis surat Digunakan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, misalnya menyampaikan aspirasi dalam surat dinas
Sosial Justice	Siswa diberi kesempatan menyusun surat sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Strategi pembelajaran bervariasi: video budaya lokal, LKPD, presentasi, dan refleksi personal. Tujuannya mengembangkan keterampilan literasi dan berpikir kritis.

Tabel 1 menggambarkan bagaimana pendekatan Culturally Responsive Teaching diterapkan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas yang memanfaatkan budaya lahan basah. Tabel tersebut disusun berdasarkan lima dimensi utama CRT, yaitu Content

Integration, Facilitating Knowledge Construction, Prejudice Reduction, Social Justice, dan Academic Development. Setiap dimensi dijelaskan melalui bentuk penerapannya yang tampak dalam isi materi, strategi yang digunakan guru, serta aktivitas pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar.

Melalui integrasi konten, guru memanfaatkan unsur budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya kegiatan masyarakat di pasar terapung dan kebiasaan hidup di kawasan sungai, untuk menjadi latar dalam penulisan surat. Pendekatan ini membuat materi terasa lebih nyata dan sekaligus membantu siswa menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya daerah. Proses pembelajaran juga diarahkan untuk membangun pemahaman siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan analisis struktur surat yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat.

Selain itu, kelas dijaga tetap inklusif melalui kegiatan kelompok yang menumbuhkan sikap saling menghargai, serta tugas yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi sosial. Penilaian belajar juga memperhatikan perkembangan akademik secara utuh dengan menggunakan berbagai media dan cara yang menyesuaikan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Dengan demikian, penerapan CRT dalam pembelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter, literasi budaya, dan kemampuan sosial peserta didik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas VII, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Modul ini berhasil mengaitkan materi akademik dengan budaya lokal lahan basah yang dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi pendekatan CRT dalam modul juga membentuk karakter, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Melalui pemanfaatan video, salindia, LKPD tematik, dan penugasan berbasis pengalaman nyata, siswa dapat mengekspresikan gagasan dengan lebih relevan dan terarah. Dengan mengintegrasikan konten lokal serta membangun hubungan sosial yang positif dalam kelas, pembelajaran surat pribadi dan surat dinas tidak hanya menjadi latihan akademik, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas budaya siswa. Oleh karena itu, pendekatan CRT seperti yang tercermin dalam modul ini perlu terus dikembangkan dan dijadikan acuan dalam desain pembelajaran kontekstual di berbagai satuan pendidikan.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru dan praktisi pendidikan terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam berbagai aspek pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak terbatas pada materi surat pribadi dan surat dinas, dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Pengembang kurikulum juga diharapkan dapat menyusun materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat guna memperkuat identitas siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan CRT pada jenis teks lain atau dalam keterampilan berbahasa lain, seperti berbicara dan membaca, serta mengkaji dampaknya terhadap aspek afektif dan sosial peserta didik secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Fitriani, A., Wulandari, S., & Nugroho, A. S. (2024). Pendekatan culturally responsive teaching sebagai upaya apresiasi budaya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.51>
- Fitriani, R., Hapsari, N., & Dewi, R. K. (2024). Implementasi culturally responsive teaching dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Sekolah Dasar (JSD) Universitas Ahmad Dahlan*, 9(2), 88–97.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gea, M. A., & Harefa, T. (2023). Pengembangan buku panduan berbasis contextual teaching and learning pada materi menulis surat pribadi dan surat dinas kelas VII SMP. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(3), 215–221. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3063>
- Kusumawati, M., & Nurfitriani, F. C. (2022). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 27–38.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315465692>
- Nurlaili, N., & Wulandari, S. (2023). Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(1), 50–59.
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). *Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for*

*justice in a changing world.* Teachers College Press.

- Rasyid, K. I., Prasetyo, D., & Sari, M. P. (2024). Penerapan culturally responsive teaching menggunakan unsur budaya makanan khas Tegal pada materi teks laporan hasil observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Semarang*, 8(1), 30–39.
- Rohmawati, D. Y., Latifah, N., & Hidayat, M. (2024). Implementasi culturally responsive teaching pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari*, 6(1), 70–78.
- Sari, E. N., & Aswan. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(2), 220–229.
- Sofyan, R., & Ardiansyah, M. (2022). Pengembangan materi ajar surat pribadi berbasis kearifan lokal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 44–53.
- Susanti, R. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan kesadaran budaya siswa. *Jurnal Alinea*, 6(1), 12–21.